

IDENTIFIKASI PEMETAAN POTENSI KAWASAN WISATA BUDAYA KAMPUNG PARIKAN, KOTA SURABAYA

Sucipto¹

Siti Nuurlaily Rukmana²

Tourism Management Study Program, Universitas Terbuka Surabaya¹

Regional and City Planning Study Program, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya²

Penulis Korespondensi e-mail: suciptosucipto@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Mapping the tourism potential will facilitate the process of development and management. The community of Kampung Parikan has not been able to map the current tourism potential. It impacts on the direction and plans for the supervision of the village's management and development. This study aims to identify the characteristics of the area and to map the potential of the Kampung Parikan, Surabaya. The research methodology uses descriptive qualitative and evaluative descriptive through scoring techniques (see the existence of the existing by adopting regulations Gubernur Yogyakarta No 36 Tahun 2014 About Culture Village / Village as an indicator of area / village / village / village culture). The results show that Kampung Parikan, Surabaya was appointed as the first Cultural Village by the Government of Surabaya City on March 1, 2018. Some of the potential attractions include Ludruk Community, Manunggaling Dwi Budoyo Art Performance, and Gadukan Bags. The results of calculations indicate that Kampung Parikan is in accordance with indicators of cultural villages with a score of 63,6%. So that Parikan Village in Surabaya City deserves to be a cultural tourism village.

Keywords: Tourism Attraction, Cultural tourism, Kampung Parikan

ABSTRAK

Pemetaan potensi wisata akan memudahkan dalam proses pengembangan dan pengelolaan. Masyarakat kampung parikan masih belum mampu melakukan pemetaan potensi wisata yang ada. Hal tersebut, berdampak terhadap arah dan rencana manajemen pengelolaan dan pengembangan kampung tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah dan dilanjutkan dengan pemetaan potensi kampung budaya Parikan Kota Surabaya. Metodologi penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif evaluatif melalui teknik skoring (melihat keberadaan eksisting dengan mengadopsi Peraturan Gubernur Yogyakarta No 36 Tahun 2014 Tentang Desa/Kelurahan Budaya sebagai indikator kawasan/desa/kelurahan/kampung budaya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Parikan Kota Surabaya telah ditetapkan sebagai Kampung Budaya pertama oleh Pemerintah Kota Surabaya pada Tanggal 1 Maret 2018. Beberapa potensi yang menjadi daya tarik wisata Komunitas Ludruk, Pagelaran Seni Manunggaling Dwi Budoyo dan Tas Gadukan. Berdasarkan hasil penghitungan bahwa Kampung Parikan sesuai dengan indikator kampung budaya dengan skor 63,6%. Sehingga Kampung Parikan Kota Surabaya layak menjadi kampung wisata budaya.

Kata Kunci: Atraksi wisata, Wisata budaya, Kampung Parikan

1. PENDAHULUAN

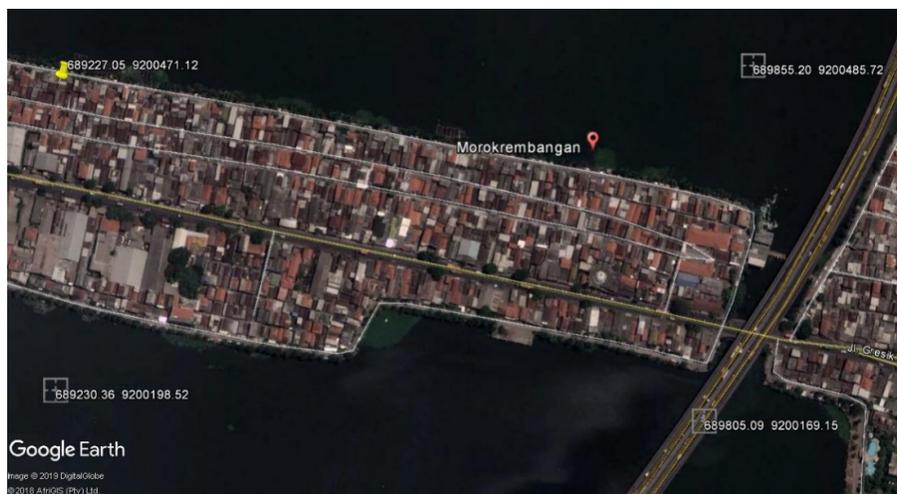
Kekayaan budaya Indonesia yang berada di daerah-daerah menjadi produk andalan pariwisata. Keragaman budaya ini menjadi salah satu modal dasar menguatkan citra sebagai negara dan bangsa yang layak menjadi destinasi pariwisata internasional Damanik (2013). Selaras dengan Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata bahwa penyelenggaraan kepariwisataan menjunjung tinggi prinsip norma dan budaya. Pernyataan ini di dukung dengan Goeldner dan Ritchie (2012) bahwa penyelenggaraan pariwisata harus melibatkan budaya masyarakat lokal sehingga menciptakan dasar keberlanjutan pembangunan pariwisata.

Pariwisata budaya yaitu kegiatan berwisata yang memanfaatkan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya (Priyanto, 2016). Sedangkan Pendit (1990) wisata budaya sebagai dilakukannya perjalanan seseorang ke tempat lain maupun ke luar negeri atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup dengan cara mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.

Salah satu poin terpenting dari keberlanjutan pariwisata yaitu masyarakatnya dapat mempertahankan eksistensi kegiatan wisata tersebut sebagai pariwisata kreatif. Keterlibatan masyarakat menjadi parameter keberhasilan dalam pariwisata kreatif (Hermanto, 2011). Terdapat beberapa jenis pariwisata kreatif meliputi wisatawan yang berlatar belakang bisnis kreatif (seperti seniman, designer, produser, produk keratif), bahkan pariwisata kreatif harus dikaitkan dengan budaya melalui atraksi yang unik sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing (Kostopoulou, 2018). Wisata budaya memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat setempat minimal dari sisi penyediaan produk (Damanik, 2013).

Pariwisata memberikan kontribusi penting pengembangan kampung jika masyarakat lokal berpartisipasi. Selain itu, juga akan mampu menjaga kelestarian lingkungan, ekonomi dan budaya, dan tradisi. Artikel ini fokus pada identifikasi potensi kampung parikan sebagai pariwisata kreatif di bidang budaya dengan lokasi di Kampung Parikan Kota Surabaya.

Berdasarkan dari nama Kampung Parikan Kota Surabaya memiliki daya tarik berupa *parikan* atau pantun. Bahasa atau aksen suroboyo yang ada di sudut Kampung Bosem, Kelurahan Moro Krembangan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, untuk lebih jelasnya bisa lihat (Gambar 1)



Gambar 1. Peta Wilayah Studi “Kampung Parikan”
Sumber: Google earth, 2019

Kampung Parikan Surabaya ditetapkan sebagai salah satu tempat wisata budaya. Hal ini juga disebutkan oleh (Resmawa & Sit, 2019) dalam penelitian sebelumnya bahwa Kampung Parikan memiliki empat dalam mengembangkan pariwisata budaya yaitu (1) menciptakan atraksi yang lebih interaktif bagi wisatawan (2) Mengoptimalkan *home based* interprises untuk kegiatan pariwisata (3) Adanya pengelolaan aset budaya *Tangible* melalui kerjasama. Jika dilihat dari teori tentang wisata maka pariwisata budaya merupakan penggunaan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata (Pitana & Diarta, 2009). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa situs wisata budaya tersebut berasal dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh manusia selaku pemilik budaya sebagai identitas dari kebudayaan tertentu yang muncul dalam artefact, ideafact dan sosiofact. Wisata budaya yang demikian sangatlah menarik bagi wisatawan yang berada di luarnya, sehingga hal ini menjadi potensi dan daya tarik tersendiri (Prasodjo, 2017).

Wisata budaya juga memiliki nilai keuntungan ekonomi dan budaya yang saling melengkapi. Aset budaya dalam bentuk peninggalan sejarah, situ-situs sejarah dan beragam jenis kesenian sangat potensial untuk dijadikan sebagai komoditas ekonomi. Oleh karena itu Dermartoto (2009) menganggap bahwa hadirnya pariwisata mampu menjaga eksistensi kebudayaan. Kemampuan yang memadai untuk mengelola sumber daya budaya dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan di dalamnya selalu menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilannya (Damanik, 2013).

Kasus Kampung Parikan menarik untuk diteliti pengembangan kawasan sengaja dilakukan oleh masyarakat karena belum adanya sertifikat resmi dari pemerintah. Tujuan utama dari kreatifitas tersebut agar pemerintah dapat membantu kejelasan tempat tinggal mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah dan dilanjutkan dengan pemetaan potensi kampung budaya Parikan Kota Surabaya.

2. METODOLOGI

Metodologi penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif evaluatif melalui teknik skoring. Untuk mengidentifikasi pemetaan potensi dan tantangan menggunakan deskriptif kualitatif yang divisualkan melalui *mapping*. Selanjutnya untuk mengevaluasi kebijakannya menggunakan skoring (melihat keberadaan eksisting dengan mengadopsi Peraturan Gubernur Yogyakarta No 36 Tahun 2014 Tentang Desa/Kelurahan Budaya sebagai indikator kawasan/ desa/ kelurahan/ kampung budaya).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemetaan Potensi dan Tantangan

A. Potensi

Atas ide dan kreatifitas masyarakat lokal sehingga tercipta pertunjukan LUNTAS tersebut. Masyarakat juga sadar untuk mempertahankan tradisi tersebut dibutuhkan anak-anak muda. Sehingga anak-anak muda dilatih dua kali dalam seminggu terutama di akhir pekan. Untuk eksistensinya Kampung Parikan sering mengadakan pementasan dengan cara menjual tiket, selain itu juga sering tampil di stasiun televisi lokal. Keunikan dari LUNTAS seperti pada gambar dibawah ini adalah kostum yang digunakan sangat khas Surabaya. Warna dominasi pada pakaian yaitu warna hitam.



Gambar 2. Warga Kampung Parikan
Sumber: Hasil Survei, 2019

a. Pagelaran Seni Manunggaling Dwi Budoyo

Seni Manunggaling Dwi Budoyo merupakan kolaborasi dalam pagelaran seni antara Jawa dan Cina. Pagelaran tersebut menjadi branding kampung budaya pertama di Surabaya.

Seperti foto di bawah ini nampak jelas bahwa ada tokoh pewartawan yang merepresentasikan dari budaya Jawa sedangkan Barongsai representasi dari budaya Cina. Fenomena tersebut menjadi keunikan tersendiri sebagai daya tarik wisata. Dan setiap wisatawan yang datang bisa belajar bagaimana harmoni kebudayaan itu ada di tengah-tengah masyarakat.



Gambar 3 Pertunjukan Manunggaling Dwi Budoyo
Sumber: Hasil Survei, 2019

b. Tas Gadukan

Jenis tas Gadukan di Kampung Parikan lebih banyak dikenal lebih dulu daripada dari pada wisata budaya (berupa pantun). Dulunya, Kampung Parikan memiliki branding sebagai kampung terbesar dan menjadi pusat produksi tas di Kota Surabaya.

Seperti pada gambar di bawah ini bahwa proses pembuatan tas dilakukan oleh masyarakat lokal. Gambar di bawah juga menunjukkan proses penjaitan dan pengepakan tas untuk dikirim.



Gambar 4 Produksi Tas Gadukan
Sumber: Hasil Survei, 2019

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat bawah tanda persegi panjang berwarna kuning merupakan rumah warna-warni kampung parikan menjadi cikal bakal terbentuknya istilah kampung budaya pertama di Surabaya. Rumah-rumah yang ada dicat berbagai warna dan ditambahkan dengan kata-kata parikan sebagai ciri khusus kampung ini. Tanda bulat berwarna merah merupakan panggung khusus pertunjukan kreasi budaya seni LUNTAS oleh pemuda-pemudi kampung parikan dan group LUNTAS Surabaya. Sedangkan tanda persegi panjang perpaduan warna merah dan gelap merupakan lokasi produksi tas Ganduka yang menunjang perekonomian masyarakat lokal.

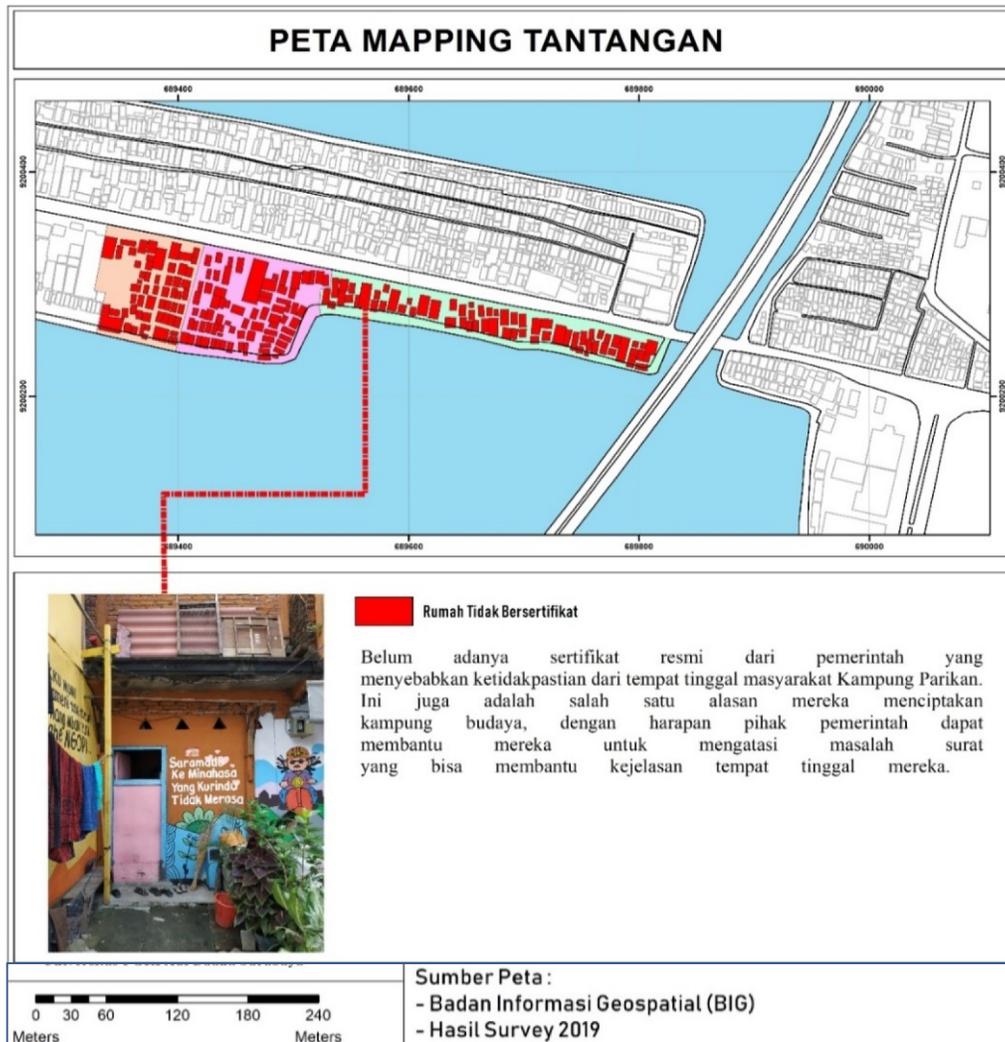


Gambar 5. Pemetaan Potensi Kampung Parikan Surabaya
Sumber: Hasil analisis, 2019

B. Tantangan

Di setiap wilayah selalui dilibatkan dua sudut pandang yaitu potensi dan tantangan. Tantangan disini bukan menjadi suatu permasalahan jika dapat diperbaiki dengan bijak. Terdapat beberapa point yang menjadi tantangan di Kampung Parikan, yaitu (1) Masyarakatnya masih belum terbiasa dengan seni budaya jawa, bahkan masih jarang terdengar kata-kata parikan di sela-sela pembecaraan mereka. (2) Masyarakat khususnya anak muda kurang berminat terhadap budaya LUNTAS sehingga berdampak pada terhambatnya pengembangan kreatifitas. (3) Fasilitas yang kurang memadai khususnya dalam pembelian peralatan pendukung sehingga masyarakat enggan untuk melestarikan budaya khususnya anak muda.

Hal ini tidak kalah pentingnya yang menjadi tantangan di Kampung Parikan yaitu telah disampaikan oleh Lurah Moro Kembang Suhendri Widyastuti bahwa terdapat 6 RW yang status tanahnya tidak bersertifikat. Saat ini status tanah masih dimiliki oleh BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai) dan Pemerintah Kota Surabaya (Gambar 5). Warna merah pada gambar tersebut merupakan tanda belum adanya sertifikat resmi dari pemerintah yang menyebabkan ketidak pastian dari tempat tinggal masyarakat kampung parikan.



Gambar 6. Pemetaan Tantangan Kampung Parikan Surabaya
Sumber: Hasil analisis, 2019

C. Analisis Kebijakan Kampung Parikan Surabaya

Kebijakan merupakan payung yang akan menjadi dasar dalam mewujudkan wisata budaya yang ada di Kampung Parikan Kota Surabaya. Sampai saat ini Pemerintah Kota Surabaya belum mengatur keberadaan kampung budaya yang ada di Kota Surabaya. Sehingga penelitian ini mengadopsi (Peraturan Gubernur DI.Yogyakarta, 2014) Peraturan Gubernur Yogyakarta No 36 Tahun 2014 Tentang Desa/Kelurahan Budaya sebagai indikator kawasan/desa/kelurahan/kampung budaya. Berikut indikator desa/kelurahan/kampung budaya di Tabel 1:

Tabel 1 Kesesuaian Kampung Wisata

No.	Standart Peraturan	Eksisiting	Sesuai (√)
Adat dan Tradisi			
1	Mempunyai ragam jenis upacara adat	Belum adanya jenis upacara adat budaya di Surabaya	x
2	Mempunyai lembaga / organisasi pendukung budaya	Sudah ada lembaga pendukung yang memelopori kampung parikan surabaya ber nama Hotline (lembaga masyarakat khong hu cu)	√
3	Dukungan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya	Ada, namun masih minimnya dukungan masyarakat untuk berpartisipasi melestarikan budaya	√
KESENIAN DAN PERMAINAN TRADISIONAL			
4.	Mempunyai ragam jenis seni pertunjukan	Ada beberapa pertunjukan yang ditampilkan sebulan sekali seperti kegiatan maanunggaling dwi budoyo dan seni pertunjukan ludruk	√
5.	Ketersediaan sarana pendukung kesenian	Belum tersedia secara lengkap, hanya memiliki panggung kegiatan untuk pertunjukan	x
6.	Kegiatan latihan seni pertunjukan	Para pemuda/i kampung parikan rutin berlatih seni ludruk bersama luntas	√
BAHASA DAN SASTRA			
7.	Penguasaan dan penerapan Bahasa asli (Jawa) oleh warga	Warga menggunakan bahasa asli, dan tidak sedikit pula yang bisa berparikan walaupun tidak diterapkan di kehidupan sehari hari	√
KERAJINAN KULINER DAN PENGOBATAN TRADISIONAL			
8.	Mempunyai lembaga usaha bidang kerajinan kuliner dan pengobatan tradisional	Tidak adanya lembaga usaha dalam bidang kerajinan kuliner dan pengobatan tetapi, di Kampung parikan ini terdapat sentra pembuatan Tas yang sudah dikenal terlebih dahulu	x
PENATAAN RUANG DAN BANGUNAN SERTA WARISAN BUDAYA			
9.	Keberadaan potensi bangunan, dan situs warisan budaya	Tidak ada bangunan dan situs warisan budaya	x
10.	Penggunaan langgam arsitektur lokal	Bangunan di kampung ini tidak termasuk bangunan kuno, hanya saja kampung ini di dipercantik lagi dengan cat warna warni dan di hias dengan seni typografi mural parikan khas Surabaya	√
11	Kebersihan Lingkungan	Kebersihan lingkungan di kampung parikan ini lebih terjaga, dan masyarakat lebih peduli terhadap penghijauan di kampung ini	√

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Kampung Parikan Kota Surabaya yang sesuai dengan kebijakan Kampung budaya melalui 5 indikator atau sebesar 63,6% sesuai. Artinya berdasarkan kondisi eksisting saat ini Kampung Parikan telah menerapkan indikator-indikator kawasan budaya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kampung Parikan Kota Surabaya telah ditetapkan sebagai Kampung Budaya pertama oleh Pemerintah Kota Surabaya pada Tanggal 1 Maret 2018. Berbagai potensi yang ada di Kampung Parikan yaitu Komunitas Ludruk, Pagelaran Seni Manunggaling Dwi Budoyo dan Tas Gadukan. Di lain sisi Kampung Parikan juga memiliki tantangan yaitu berkaitan dengan kepemilikan lahan yang masih belum bersertifikat. Sehingga untuk menguatkan pada penelitian ini, maka dilakukan analisis kebijakan terkait dengan eksistensi Kampung Parikan sebagai kampung budaya, dan diperoleh bahwa 63,6% sesuai dengan indikator kampung budaya. Hasil skor tersebut menunjukkan bahwa kampung parikan sangat layak untuk terus dikembangkan menjadi kampung budaya.

4.2. Saran

Saran yang diberikan untuk Kampung Parikan Kota Surabaya yang dinobatkan sebagai kampung budaya oleh pemerintah kota Surabaya yaitu memberi status yang jelas khususnya tentang sertifikat tanah yang saat ini menjadi tempat hunian masyarakat setempat. Selain itu, untuk mendukung keberadaan kampung budaya maka pemerintah Kota Surabaya hendaknya memiliki kebijakan khusus sehingga segala infrastruktur/fasilitas yang mendukung kampung budaya dapat terpenuhi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: antara peluang dan tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. B. (2012). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Hermantoro, H. (2011). *Creatifve-Based Tourism Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Depok: Aditri.

- Kostopoulou, S. (2013). On the revitalized waterfront: Creative milieu for creative tourism. *Sustainability*, 5(11), 4578-4593.
- Pendit, N. S. (1990). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramit.
- Peraturan Gubernur DI.Yogyakarta, N. 36. (2014). Peraturan Gubernur DI.Yogyakarta No.36 Tahun 2014. Yogyakarta - Indonesia.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). Pengantar ilmu pariwisata. *Yogyakarta: Andi*.
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7-12.
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di jawa tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). 76-84.
- Resmawa, I. N., & Masruroh, S. (2019). Konsep Dan Strategi Pengembangan Creative Tourism Pada Kampung Parikan Surabaya. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 25-30.
- Undang-Undang, 10/2009, P. N. (2009). Undang-Undang No 10 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta, Indonesia.